

PERSEPSI, SIKAP DAN PERILAKU PENYEBAB KECELAKAAN KERJA PADA TAMBANG

Oleh : Handoko setiadji, S.T.

Abstrak

Di dalam istilah psikologi dikenal adanya persepsi, sikap dan perilaku untuk menggambarkan tingkatan bagaimana seseorang mengungkapkan pendapat secara nyata. Pada kegiatan tambang istilah ini penting dipelajari untuk mengamati perilaku pekerja tambang yang kondisi lapangan kerjanya relatif rawan kecelakaan. Secara umum kecelakaan dapat diakibatkan oleh tindakan pekerja yang secara sadar atau tidak sadar tidak aman bagi dirinya sendiri atau mungkin juga disebabkan karena kondisi lapangan kerjanya yang tidak aman. Tentu saja hal ini akan semakin kompleks jika penyebab kecelakaan kerja adalah kedua unsur tersebut. Secara umum kondisi lapangan kerja lebih mudah untuk dianalisa dan diperbaiki dibandingkan dengan perilaku tidak aman dari para pekerja tambang. Kajian terhadap persepsi, sikap dan tingkah laku para pekerja tambang akan dapat menemukan suatu kesimpulan di mana para pekerja secara psikologis mempunyai alasan mengapa melakukan perbuatan berbahaya. Hal ini akan sangat bermanfaat untuk meminimalisir penyebab kecelakaan kerja pada tambang.

Kata kunci : psikologi; persepsi; sikap; perilaku; kecelakaan kerja; kecelakaan tambang; pertambangan

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pertambangan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Pertambangan memberikan peran yang sangat signifikan dalam perekonomian nasional, baik dalam sektor fiscal, moneter, maupun sektor riil. Salah satu karakteristik industri pertambangan adalah padat modal, padat teknologi dan memiliki risiko yang besar. Oleh karena itu, dalam rangka menjamin kelancaran

operasi, menghindari terjadinya kecelakaan kerja, kejadian berbahaya dan penyakit akibat kerja maka diperlukan implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada kegiatan pertambangan.

Terjadinya kecelakaan kerja tentu saja menjadikan masalah yang besar bagi kelangsungan suatu usaha. Kerugian yang diderita tidak hanya berupa kerugian materi yang cukup besar namun lebih dari itu adalah timbulnya korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya. Kehilangan sumber daya manusia ini merupakan kerugian yang sangat besar karena manusia adalah satu-satunya sumber daya yang tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun.

Menurut H.W. Heinrich pada tahun 1931, 88% kecelakaan disebabkan oleh perbuatan/tindakan tidak aman dari manusia (*unsafe act*), sedangkan sisanya disebabkan oleh hal-hal yang tidak berkaitan dengan kesalahan manusia, yaitu 10 % disebabkan kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*) dan 2% disebabkan takdir Tuhan. Heinrich menekankan bahwa kecelakaan lebih banyak disebabkan oleh kekeliruan, kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Menurutnya, tindakan dan kondisi yang tidak aman akan terjadi bila manusia berbuat suatu kekeliruan. Hal ini lebih jauh menurutnya disebabkan karena faktor karakteristik manusia itu sendiri yang dipengaruhi oleh keturunan (*ancestry*) dan lingkungannya (*environment*).

Upaya mengurangi angka kecelakaan dan kesakitan ini mesti melibatkan semua pihak, baik manajemen maupun karyawan. Manajemen harus mempunyai komitmen dalam menjamin keselamatan dan kesehatan karyawannya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dibuat rumusan masalah/pertanyaan, yaitu : Apakah persepsi, sikap dan perilaku terkait dengan kecelakaan kerja di tambang?

C. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah studi literatur, yaitu penulis mengumpulkan berbagai literatur yang ada di internet, karya tulis, serta bahan ajar diklat atau perkuliahan yang relevan. Bahan-bahan tersebut kemudian dipelajari dan dianalisa untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini. Beberapa bahan tulisan sengaja dikutip langsung dari sumbernya dan yang lain menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan tulisan ini.

II Kajian Teori

Persepsi merupakan istilah bahasa Indonesia yang berasal dari kata dalam bahasa Inggris *perceive*, dimana dalam Kamus Lengkap Bahasa Inggris, karangan Prof. Wojowarsito (1982:102), persepsi berarti melihat atau mengamati. Pengertian persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan menurut Kamus Tata Ruang (Edisi I:82), persepsi merupakan tanggapan atau pengertian yang terbentuk langsung dari suatu peristiwa atau pembicaraan yang terbentuk dari suatu proses yang diperoleh dari panca indera. Selain pengertian di atas, persepsi juga dapat berarti suatu proses kognitif dari seseorang terhadap lingkungannya yang digunakan untuk menafsirkan lingkungan sekitarnya tersebut (Gibson dalam Ade Basyarat, 2002:33). Proses kognitif tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti situasi, kebutuhan, keinginan dan juga kesediaan setiap orang akan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap obyek yang dirasakan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa melalui penilaian seseorang terhadap kondisi suatu obyek yang bermasalah di lingkungannya, maka ia akan dapat memberikan suatu bentuk penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

Menurut para ahli psikologi; Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood dalam Ade Basyarat, (1995: 4-5), sikap didefinisikan sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada obyek tersebut (Berkowitz, 1972 dalam Ade Basyarat, 1995: 51). Menurut Petty & Cacioppo, 1986 dalam Ade Basyarat, (1995: 6), definisi sikap lebih ditekankan pada aspek evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek dan isu-isu.

Kerangka pemikiran suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu obyek. Sehingga definisi sikap yang dihasilkan dari pandangan tersebut adalah ketentraman tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sekitarnya. Respon perilaku ditentukan tidak saja oleh sikap individu, akan tetapi merupakan fungsi dari faktor kepribadian individual dan lingkungannya. Pada dasarnya sikap memang lebih bersifat pribadi, sedangkan tindakan atau kelakuan lebih bersifat umum atau sosial, karena itu tindakan lebih peka terhadap tekanan-tekanan sosial.

III. Pembahasan

A. Analisis Persepsi, Sikap, dan Perilaku

Untuk mengetahui persepsi, sikap, dan perilaku yang mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja pekerja tambang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel I. Persepsi, Sikap dan Perilaku

No.	Persepsi	Sikap	Perilaku
1.	Alat Pelindung Diri (APD) menyebabkan ketidaknyamanan dalam bekerja.	Tidak setuju penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja.	Alat Pelindung Diri (APD) tidak digunakan saat bekerja.

Tabel I : Lanjutan

No.	Persepsi	Sikap	Perilaku
2.	Standar Operasional Prosedur (SOP) menyebabkan pekerjaan lambat	Tidak setuju penggunaan Standar Operasional Prosedur (SOP)	Standar Operasional Prosedur (SOP) tidak digunakan
3.	Dalam bekerja pengalaman kerja lebih penting dari teori	Tidak setuju selalu mengacu pada teori dalam bekerja	Bekerja tidak sesuai teori
4.	Kasus tambang bawah tanah : "mengantuk adalah karena kelelahan"	Kasus tambang bawah tanah : "setuju jika tidur sebentar akan mengembalikan kebugaran"	Kasus tambang bawah tanah : "tidur di dalam tambang bawah tanah"
5.	Bekerja pada shift malam memberi kesempatan untuk bekerja sampingan pada siang hari.	Setuju bahwa siang hari digunakan untuk kerja sampingan	Siang hari tidak digunakan untuk istirahat yang cukup tetapi untuk kerja sampingan

B. Solusi Pencegahan Kecelakaan Kerja

Melihat prioritas utama dalam menangani kecelakaan kerja adalah manusia, maka usaha yang paling tepat dilakukan adalah bagaimana membuat manusia berdisiplin dan sadar akan bahaya kecelakaan. Untuk mengetahui perilaku manusia dalam bekerja maka perlu dilakukan analisa psikologi. Analisa yang dilakukan dengan melihat pekerja dalam bekerja dari segi pikiran, perasaan dan tindakan yang merupakan pembentuk perilaku.

1. Pembangkitan Sisi Pikiran Pekerja (Persepsi)

Faktor pikiran berisi tentang keyakinan seseorang mengenai apa yang berlaku. Sekali kepercayaan telah terbentuk, maka keyakinan tersebut akan menjadi dasar pertimbangan seseorang mengenai perbuatan yang akan dilakukan. Keyakinan sendiri terbentuk dari informasi yang didapat seseorang. Bisa saja pekerja berperilaku tidak aman karena tidak mengerti bagaimana cara berperilaku aman. Oleh

karena itu dalam komponen ini direncanakan program untuk meningkatkan pengetahuan pekerja tentang keselamatan kerja, yaitu dengan pelatihan singkat, simulasi, dan workshop sesuai analisa kebutuhan pelatihan.

2. Pembangkitan Sisi Perasaan Pekerja (Sikap)

Usaha selanjutnya dalam pendekatan persuasi dalam peningkatan keselamatan kerja adalah berusaha mengubah reaksi emosional pekerja. Faktor yang paling berperan disini adalah pembangkitan sisi perasaan dari pekerja untuk berperilaku disiplin dalam bekerja.

Pada dasarnya pekerja tahu cara berperilaku yang aman, namun karena berbagai hal seperti menghemat waktu, menghemat usaha, merasa lebih nyaman, dan menarik perhatian membuat pekerja menomorduakan keselamatan. Untuk mengubah pemahaman pekerja ini diperlukan program-program antara lain :

- Kampanye dan Sosialisasi Keselamatan Kerja
- Publikasi Data Kecelakaan Kerja

3. Pembangkitan Sisi Tindakan (Perilaku)

Yaitu perilaku atau kebiasaan yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek lain yang ada disekitar lingkungannya. Ketika lingkungan sekitarnya tidak nyaman atau mendorong kearah negatif (negatif reonforcement) maka kecenderungan perilaku manusia tersebut juga ke arah negatif. Jadi untuk mempengaruhi perilaku seseorang juga harus merubah lingkungan fisiknya.

Perilaku tidak aman juga sering dipicu oleh adanya pengawas atau manajemen yang tidak peduli dengan keselamatan kerja. Pihak manajemen ini secara tidak langsung memotivasi para pekerja untuk mengambil jalan pintas, mengabaikan bahwa perilakunya berbahaya demi kepentingan tercapainya target produksi.

Perilaku tidak aman juga bisa dipicu oleh tidak tersedianya Alat Pelindung Diri di lokasi kerja. Karena tuntutan *deadline* pekerjaan,

sehingga tanpa alat pelindung diri pekerja terpaksa melakukan pekerjaan yang berpotensi bahaya. Jika hal ini dibiarkan maka akan menjadi kebiasaan dalam bekerja.

Memberikan *Reward* terhadap pekerja yang selalu berperilaku aman dan sebaliknya *Punishment* di berikan kepada pekerja yang berperilaku tidak aman.

IV. Simpulan

1. Penyebab utama dari kecelakaan tambang adalah perilaku yang tidak aman dari pekerja tambang.
2. Upaya untuk pencegahan kecelakaan tambang adalah dengan membentuk perilaku aman yaitu memberikan pembangkitan dari sisi pikiran (persepsi), perasaan (sikap) dan tindakan (perilaku).

V. Daftar Pustaka

1. Ade Basyarat. "Kajian Terhadap Penetapan Lokasi TPA Sampah Leuwinanggung – Kota Depok". Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota universitas Diponegoro Semarang.2006.
2. Andika Putra Utami. "Manajemen Risiko K3 di Perusahaan Pertambangan". <http://ariagusti.wordpress.com/2011/01/21/manajemen-risiko-k3-di-perusahaan-pertambangan/>. 2011.
3. Anonim. "Perilaku Kerja Aman Melalui Pendekatan Psikologi." http://arialat.multiply.com/journal/item/9/Perilaku_Kerja_Aman_Melalui_Pendekatan_Psikologi?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem. 2011.
4. Kamus Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Tata Ruang.
5. Rijal Abdullah. "Pengantar K3 Tambang Bawah Tanah". Balai Diklat Tambang Bawah Tanah. 2004

LAMPIRAN A

Tabel II. Acceptable Risk

No.	Persepsi	Sikap	Perilaku	Acceptable Risk	Risk Taking
1.	Alat Pelindung Diri (APD) menyebabkan ketidaknyamanan dalam bekerja.	Tidak setuju penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja.	Alat Pelindung Diri (APD) tidak digunakan saat bekerja.	Resiko terkena penyakit pernapasan ringan karena tidak mengenakan <i>masker</i>	Resiko sebenarnya adalah terkena penyakit paru-paru kotor yang sulit disembuhkan.
2.	Standar Operasional Prosedur (SOP) menyebabkan pekerjaan lambat	Tidak setuju penggunaan Standar Operasional Prosedur (SOP)	Standar Operasional Prosedur (SOP) tidak digunakan	Resikonya hanya akan mengakibatkan kecelakaan pada alat	Resiko sebenarnya adalah kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan kematian.
3.	Dalam bekerja pengalaman kerja lebih penting dari teori	Tidak setuju selalu mengacu pada teori dalam bekerja	Bekerja tidak sesuai teori	Resikonya hanya akan berdebat dengan staf perencana dan pengawas	Resiko sebenarnya adalah kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan kematian.
4.	Kasus tambang bawah tanah : "mengantuk adalah karena kelelahan"	Kasus tambang bawah tanah : "setuju jika tidur sebentar akan mengembalikan kebugaran"	Kasus tambang bawah tanah : "tidur di dalam tambang bawah tanah"	Resiko tertidur dalam tambang bawah tanah hanya akan diperingatkan oleh pengawas.	Resiko sebenarnya dari mengantuk dan tertidur di dalam tambang tanah adalah pertanda kekurangan oksigen yang bisa menyebabkan kematian.
5.	Bekerja pada shift malam memberi kesempatan untuk bekerja sampingan pada siang hari.	Setuju bahwa siang hari digunakan untuk kerja sampingan	Siang hari tidak digunakan untuk istirahat yang cukup tetapi untuk kerja sampingan	Mengantuk pada saat bekerja <i>shfit</i> malam resikonya hanya akan diperingatkan oleh pengawas.	Resiko sebenarnya dari mengantuk saat bekerja adalah kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan kematian.